BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingginya mobilitas manusia saat ini dan masa yang akan datang menuntut adanya fasilitas-fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan terhadap aktivitas buang hajat. Meningkatnya kemudahan transportasi dan komunikasi telah meningkatkan gaya hidup masyarakat Indonesia dan dunia. Dengan sendirinya keberadaan toilet dengan standar tertentu merupakan hal yang sangat penting. Disamping itu pada zaman kontemporer seperti saat ini gaya hidup manusia menginginkan suatu yang praktis dan efektif pada semua kegiatan dan aktivitasnya. Tidak hanya kepraktisan, masyarakat modern pun sudah sangat memperhatikan nilai-nilai kebersihan dan kenyamanan. Ruang lingkup kebutuhan manusia yang praktis dan bersih sangatlah luas.

Terdapat berbagai jenis toilet di seluruh dunia. Kloset duduk (kloset yang digunakan dengan cara mendudukinya untuk buang air besar) yang memiliki fasilitas untuk menyiram buangan setelah digunakan adalah jenis toilet yang paling umum di Barat, sedangkan kloset jongkok (kloset yang digunakan dengan cara berjongkok di atasnya untuk buang air besar) cukup lazim di Asia Tenggara, Asia Timur (Republik Rakyat Tiongkok dan Jepang), India, serta masih dapat dijumpai pada toilet umum di Eropa selatan dan timur (termasuk sebagian Perancis, Yunani, Italia, negara-negara Balkan, dan negara bekas Uni Soviet). Walaupun demikian hal ini dianggap karena faktor budaya penggunanya. Pengguna berbudaya Timur maupun Barat umumnya

merasa kesulitan dan tidak nyaman bila harus menggunakan toilet yang tidak sesuai dengan budaya yang mereka kenal. Bahkan keinginan untuk buang hajat dapat menjadi batal karena bentuk toilet yang dianggap asing bagi penggunanya.[1]

Terdapat pula beberapa cara untuk membersihkan diri setelah buang air di toilet. Hal ini bergantung pada norma dan adat setempat maupun sumber daya yang ada. Dibudaya timur, air digunakan untuk keperluan tersebut, dan biasanya dengan menggunakan tangan kiri. Di Barat, yang lazim digunakan adalah kertas toilet, dapat juga dengan menggunakan perlengkapan lain mirip toilet yang disebut *bidet*.[2]

Ruangan toilet kadang dirancang khusus untuk memudahkan orang cacat. Biasanya toilet semacam itu cukup luas untuk dapat dimasuki dengan berkursi roda dan pada dindingnya sering terdapat pegangan yang dapat membantu pengguna toilet menempatkan dirinya.

Dengan seiring berkembangnya zaman maka berkembang pula toilet yang dibutuhkankan manusia, karena toilet adalah salah satu fasilitas penting yang harus diperhatikan kelayakan dan keberadaanya, misalnya toilet berdiri atau biasa disebut dengan urinoir. Urinoir banyak digunakan di masjid, bandara, maupun terminal, bahkan kampus-kampus sudah banyak memakai urinoir. Urinoir sangat memudahkan bagi para penggunanya, karena hanya dengan membuka risleting celana maka sudah bisa menggunakan urinoir ini.

---

[1] Triyatni Martosenjoyo, Jurnal Etnosia vol.1 no.1 *"Budaya Bertoilet: Duduk atau Jongkok?"*. (Universitas Hasanuddin, 2016), hal. 45

[2] https://id.wikipedia.org/wiki/Toilet diakses pada diakses 18 November 2017 pukul 13.19 WIB

Sehingga secara otomatis jika menggunakan urinoir maka harus dengan berdiri.

Ada sisi efektifitas namun disi lain juga ada dampak negatif. Yang paling ringan dan sederhana, saat seseorang kencing atau buang air sambil jongkok maka biasanya akan disertai dengan buang gas atau kentut. Ketika dua hal ini terjadi, itu artinya tubuh telah melakukan metabolisme pembuangan secara lebih sempurna, yaitu berupa air dan gas. Hal seperti ini akan sangat sulit atau jarang terjadi ketika kencing sambil berdiri. Apabila seseorang kencing atau buang air kecil sambil berdiri, maka posisi ini tidak dapat menekan bagian kandung kemih atau hanya mengendur sebagian[3]. Akibatnya selalu saja masih ada urin yang tersisa dan tidak terkeluarkan dari dalam tubuh. Tertinggalnya urin ini akan dapat mengganggu metabolisme tubuh dan akan lebih rentan mendapat serangan penyakit kandung kemih. Semakin banyak urin yang tersisa, maka akan semakin meningkat pula resiko mendapatkan penyakit batu kandung kemih. Sebaliknya, ketika seseorang kencing dengan berjongkok sempurna, maka kandung kemih akan mendapat tekanan tubuh. Akibatnya keseluruhan urin dapat dikeluarkan tanpa sisa. Dan ketika kandung kemih telah kosong sempurna, itu artinya resiko untuk mendapatkan serangan kanker prostat dapat diminimalisir. Dipercaya juga bahwa ketika seseorang kencing sambil berdiri sehingga masih terdapat urin yang tersisa, maka dapat kelenjar otot dan urat halus di daerah sekitar zakar menjadi lembek dan kendur.

[3] Hidayat. Risqi, *Penggunaan Toilet Jongkok dan Duduk dalam Perspektif Hukum Islam dan Kesehatan*, Undergraduate Thesis, (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2016), hal. 87

Perlu diketahui bahwa kencing sambil duduk atau berdiri mampu mempengaruhi proses alami pembuangan kotoran dan dapat menyebabkan sembelit, Menurut dokter Rusia bernama Dov Sikirov di *Digestive Diseases and Sciences* dijelaskan bahwa ketika Anda duduk, otot tidak bisa mempertahankan kontinuitas untuk mengeluarkan kotoran. Tubuh juga tidak bisa memberikan tekanan yang lebih untuk mengeluarkan kotoran.[4]

Dampak kencing sambil berdiri bagi kesehatan, beberapa penyakit pada laki-laki diantaranya penyakit kanker prostat dan batu kandung kemih, berikut beberapa manfaat kencing sambil jongkok menurut penelitian secara ilmiah: 1. Tekanan saat buang air kecil dalam keadaan jongkok akan lebih sempurna sehingga membuang semua kotoran dalam kandung kemih yang dapat mencegah terjadinya kanker prostat. 2. Jika proses pembuangan terbaik adalah saat terjadinya pembuangan air dilanjutkan pembuangan gas, hal ini dapat terjadi jika kita kencing dalam posisi jongkok, kencing dalam posisi jongkok akan membuat kita mengeluarkan sisa metabolisme tubuh dalam bentuk cairan maupun gas secara berkelanjutan. 3. Sisa metabolisme tubuh dalam urin jika tidak terbuang semua dapat menyebabkan menumpuknya kotoran yang dapat mengakibatkan terjadinya penyakit kandung kemih dan juga lemah syahwat pada laki-laki.. Pada gilirannya dapat mengakibatkan terjadinya lemah syahwat.[5]

Dalam Islam sendiri ulama-ulama bersepakat bahwasanya hadis Nabi merupakan landasan syari'at setelah al-Qur'an di mana hadis-hadis Rasulullah SAW merupakan penjelas atau penafsiran atas ayat-ayat Allah

---

[4] *Ibid*, hal. 3

[5] https://gelut.com/unik/terbukti-secara-ilmiah-larangan-agama-kencing-sambil-berdiri/ diakses pada 15 Desember 2017 pukul 23.24 WIB

SWT yang bersifat *mujmal* (umum). Hadis-hadis Rasulullah SAW merupakan bentuk perkataan Rasulullah SAW yang menggambarkan tentang akidah, syari'at, muamalah dan akhlak di mana hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari Al-Quran. Baik Al-Quran maupun hadis-hadis Rasulullah SAW keduanya diungkapkan dalam bentuk perkataan atau lafadz-lafadz yang tersusun dalam bentuk gabungan huruf-huruf yang mengandung makna yang luas dan bersifat interpretatif yang membutuhkan pemahaman baik secara parsial maupun komprehensif.[6]

Para ulama telah banyak menghabiskan umur mereka dalam melakukan penelitian terhadap hadis-hadis Rasulullah SAW baik dari segi sanad, matan, bahasa, makna maupun kandungan syari'at yang terdapat di dalamnya, hal ini perlu untuk dilakukan melihat banyak hadis-hadis Rasulullah SAW yang hingga saat ini belum dapat dijangkau makna dan kandungannya, di antara hadis-hadis Rasulullah SAW tersebut ada yang berhubungan dengan kencing meskipun secara harfiyah ataupun lafdziyah hadis-hadis yang berhubungan dengan hal ini sangat banyak dan bertebaran di berbagai kitab-kitab hadis baik di dalam kitab-kitab Shahih, Sunan, Masanid dan bahkan Majami.[7]

Terdapat berbagai macam pendapat yang berkaitan dengan posisi kencing di mana hadis-hadis yang menjelaskan tentang kedudukan posisi kencing dalam Islam nampaknya bertentangan, pada sisi lain terdapat hadis yang membolehkan berdiri dan di lain sisi ditemukan pula hadis yang melarang, namun jika perlu diilihat bahwa Islam menganjurkan untuk

---

[6] Hidayat. Risqi, *Penggunaan toilet* ..,hal 1

[7] Johar Arifin, *Studi Hadis-Hadis Tentang Kencing Berdiri*, jurnal Ushuluddin vol. XX no. 2, juli 2013 UIN Suska Riau, hal. 152

bersikap baik dan sopan, hal ini bukan hanya untuk bermasyarakat saja namun soal pembuangan air kencing juga diatur dalam Islam. Dengan kencing berdiri maka akan tersisa urin didalam alat kelamin, dan jika seseorang akan melaksanakan sholat dengan posisi sujud maka dipastikan perut akan tertekan kebawah dan mengakibatkan urin akan keluar, dan hal ini jelas dalam Islam wudhunya akan batal maka dipastikan juga akan membatalkan sholatnya.

Dari penjelasan dan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi dan mengangkatnya dalam judul "Penggunaan Urinoir dalam Tinjauan Medis dan Fiqh".

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang yang penulis paparkan, maka pembatasan objek bahasan dalam proposal skripsi ini perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pembahasan agar terfokus pada permasalahan yang diangkat. Untuk itu secara umum objek bahasan atau permasalahan tersebut dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan urinoir dalam tinjauan medis?
2. Bagaimana penggunaan urinoir dalam tinjauan fiqh ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan diats maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Agar dapat mengetahui penggunaan urinoir dalam tinjauan medis
2. Agar dapat mengetahui penggunaan urinoir tinjauan fiqh

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Dengan hasil penelitian ini maka diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan acuan bagi penelitian-penelitian yang senada dengan penelitian ini.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti sebagai akademisi dalam hal fenomena penggunaan urinoir.

b. Bagi masyarakat

Menjadi pengetahuan bagi masyarakat mengenai dampak penggunaan urinoir dalam medis dan fiqh.

c. Bagi peneliti lain

Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang bermaksud mengkaji tema sejenis.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadi pemahanan yang berbeda dengan maksud utama penulis dalam penggunaan kata pada judul, maka kiranya perlu penjelasan beberapa pokok variable penelitian.

Adapun yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Penggunaan urinoir

Adalah sesuatu peristiwa yang bersifat fisik berkaitan dengan pengggunaan urinoir atau disebut toilet berdiri yang umumnya

berfungsi sebagai tempat pembuangan air kencing dan orang yang menggunakan urinoir kencingnya harus sambil berdiri.[8]

b. Tinjauan Medis

Adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan yang berhubungan dengan bidang kedokteran.[9] Jadi bisa disimpulkan tinjauan medis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bidang kesehatan.

c. Fiqh

Pemahaman secara mendalam yang menerangkan ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para mukalaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang terperinci untuk menjadikan bentuk sebuah ketaatan dan pengabdian kepada Allah.[10] Jadi bisa disimpulkan fiqih ibadah adalah suatu perbuatan untuk mengabdi kepada Allah.

2. Penegasan operasional

Adapun yang penulis maksudkan dengan fenomena penggunaan urinoir dalam tinjauan medis dan fiqih adalah kajian membahas tentang penggunaan urinoir dalam tinjauan medis dan fiqih.

---

[8] Hidayat, Risqi, *Penggunaan Toilet*...,hal. 28

[9] http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-medis-dan-non-medis/ diakses pada 12 Desember 2017 pukul 23.27 WIB

[10] Hatib Rachmawan, *Fiqh Ibadah dan Prinsip Ibadah dalam Islam*, *http://lpsi.uad.ac.id/fiqih-ibadah-dan-prinsip-ibadah-dalam-islam.asp*, diakses pada tanggal 17-5-2017 pukul 23.38 WIB.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan penggunaan urinoir yang juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan serta Kedudukan Penelitian Penulis :

No.	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Jenis Penelitian
1	Johar Arifin, 2013, *"Studi Hadis-Hadis Tentang Kencing Berdiri",* UIN Suska Riau	Meneliti kencing berdiri	Terfokus pada hadis	Normatif
2	Dheo Putra Harjanto, 2015, "*Simulasi Smart Public Urinoir Berbasis Arduino Uno*", Universitas Gajah Mada Yogayakarta	Studi efektifitas toilet	Berbasis Arduino UNO R3	Diskriptif kualitatf
3	Triyatni Martosenjoyo, 2016, *"Budaya Bertoilet: Duduk atau Jongkok?".* Universitas Hasanuddin	Penggunaan toilet	Toilet publik dan berilaku bersih di UNHAS	Diskriptif kualitatf

Sekilas penjelasan tentang penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Johar Arifin pada jurnal Ushuluddin vol. XX no. 2, juli 2013 UIN Suska Riau. Dengan tema "*Studi Hadis-Hadis Tentang Kencing Berdiri*". Dalam jurnal ini membahas berbagai macam pendapart yang berkaitan dengan posisi kencing, dimana hadis-hadis yang berkedudukan menjelaskan posisi kencing dalam islam nampaknya terjadi perbedaan, pada sisis lain ada hadis yang menjelaskan bolehnya kencing berdiri dan disisi lain ada yang melarang. Kontroversi yang terjadi diberbagai hadis menimbulkan berbgai pertanyaan tentang boleh tidaknya kencing dengan berdiri. Tulisan ini berupaya menjelaskan kualitas hadis dan menjelaskan kemusykilan hadis yang mana pada suatu kesempatan Rasulullah SAW kencing dengan jongkong dan suatu kesempatan lain kencing dengan berdiri. Dengan ini penulis menggunakan metode ahli hadis dalam menyikapi dua hadis yang bertentangan secara zahir sehingga dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual. [11]

Dheo Putra Harjanto (12 / 332224 / SV / 00940) dengan judul "*Simulasi Smart Public Urinoir Berbasis Arduino Uno*" program diploma teknik elektro sekolah vokasi Universitas Gajah Mada Yogayakarta tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas tentang sistem otomatis yang dipakai pada urinoir guna memudahkan orang-orang yang menggunakan *urinoir*, yang

[11] Johar Arifin pada jurnal Ushuluddin vol. XX no. 2, "*Studi Hadis-Hadis Tentang Kencing Berdiri*". (Riau: UIN Suska,2013)

mana hal ini diperlukan suatu ketepatan jarak antar sensor serta objek dan waktu untuk menyiram yang diberi nama urinoir berbasis *arduino uno.*[12]

Triyatni Martosenjoyo pada jurnal Etnosia Vol. 01, No. 01, Juni 2016, dosen pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Dengan tema *"Budaya Bertoilet: Duduk atau Jongkok?"*. Dalam jurnal ini membahas tentang budaya-budaya bertoilet sebagai bentuk kemajuan teknologi, jenis-jenis toilet yang lebih disukai oleh masyarakat Indonesia dan bagaimana masyarakat menggunakan toilet umum sebagai bentuk budaya timur dan barat.[13]

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang penggunaan urinoir dalam tinjauan medis dan fiqih yang dilakukan ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari pustaka, buku-buku atau karya-karya tulis yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Hampir semua penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun sering dibedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan, keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka. Perbedaan utamanya hanya terletak pada fungsi, tujuan dan atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing riset tersebut. Dalam riset pustaka, penelusuran pustaka lebih dari sekedar melayani fungsi-fungsi persiapan kerangka penelitian, perpustakaan untuk memperoleh data penelitianya tanpa melakuakan riset

---

[12] Dheo Putra Harjanto (12 / 332224 / SV / 00940), Program Diploma Teknik Elektro Sekolah Vokasi "*Simulasi Smart Public Urinoir Berbasis Arduino Uno*", (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015)

[13] Triyatni Martosenjoyo, Jurnal Etnosia Vol. 01 No. 01, *"Budaya Bertoilet: Duduk atau Jongkok?"*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2016)

lapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari data-data dari buku yang membahas tentang dampak penggunaan urinoir menurut tinjauan medis serta dampak penggunaan urinoir menurut tinjauan fiqih

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan normatif. Penelitian hukum normatif adalah penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder belaka.[14] Metode pendekatan ini akan dipraktekkan dengan meneliti data atau bahan-bahan pustaka yang ada dan didalamnya membahas data yang berkaitan tentang penggunaan *urinoir* dalam tinjauan medis, sekaligus yang membahas tentang penggunaan *urinoir* dalam tinjauan fiqh

3. Sifat Penelitian .

Sifat penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah bersifat deskriptif analitis dan juga komparasi. Deskriptif analitis, merupakan metode yang dipakai untuk menggambarkan suatu kondisi atau kedaan yang sedang terjadi atau berlangsung yang tujuannya agar dapat memberikan data seteliti mungkin mengenai objek penelitian sehingga mampu menggali hal-hal yang bersifat ideal, kemudian dianalisis berdasarkan teori hukum atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.[15] Metode penelitian ini akan diterapkan dengan cara membahas mengenai penggunaan urinoir dalam tinjauan medis dan fiqh

---

[14]Soejono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990, hal. 13

[15]Zaenudin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal. 223.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode komparasi dalam penelitian ini adalah cara penguraian data yang dimulai dengan penyajian pendapat para ahli untuk mencari persamaan yang prinsipil dan perbedaannya yang juga prinsipil, setelah hal itu benar-benar dipertimbangkan secara rasional, kemudian diakhiri dengan penarikan suatu kesimpulan atau paling tidak, diambil salah satu pendapat paling kuat.[16] Metode komparasi ini akan diterapkan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan antara persamaan dan perbedaan penggunaan urinoir menurut tinjauan medis dan fiqh.

4. Sumber data

Sumber data adalah sumber darimana data diperoleh. Dalam sebuah kajian sumber data yang di pakai meliputi: jurnal atau laporan resmi, barang cetakan, buku teks, buku-buku referensi, catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lain. Dalam melakukan kajian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder yang terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Bahan hukum primer, adalah: bahan yang isinya mengikat dan menjadi rujuan pertama dalam penelitian adalah Hadits.
b. Bahan hukum sekunder, adalah: Bahan-bahan yang isinya yang membahas bahan primer yaitu kitab, buku fiqih empat mazhab, artikel, laporan penelitian, berbagai karya tulis lainnya.
c. Bahan hukum tersier yaitu: bahan-bahan yang bersifat menunjang bahan primer dan sekunder, Kamus Besar Bahasa Indonesia.[17]

5. Teknik Pengumpulan Data

---

[16]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 114

[17]Burhan Ashofa, *Metode penelitian Hukum*,(Jakarta: Rineka Cipta,2001),hal. 103-104

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa ciptaan, buku-buku, surat kabar, majalah-majalah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan dasar, sehingga dapat temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data.[18]

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan ditemukan hipotesis seperti disarankan oleh data.[19]

Sedangkan metode yang dipakai dalam menganalisa data agar diperoleh data yang memadai dan valid adalah dengan mengunakan analisa sebagai berikut:

a. Content Analysis

Conten Analysis (analisis isi) menurut Guba dan Lincoln yang dikutip dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefmisikan *Content Analysis* adalah "teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.[20] Dalam aplikasinya data yang diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan *dikotomi* rumusan masalah, selanjutnya data akan di urai secara objektif dan sistematis sehingga menemukan karakteristik pesan yang dimaksud. Yaitu pesan tentang penggunaan *urinoir* dalam tinjauan medis dan fiqh.

---

[18] Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2003), hal. 103

[19] *Ibid*., hal. 189

[20] *Ibid*., hal. 220

b. Comparatif Analysis

Metode *Comparatif Analysis* adalah sebuah cara penguraian data yang dimulai dengan penyajian pendapat para ahli untuk dicari persamaan yang prinsipil dan perbedaanya yang juga prinsipil, setelah itu benar-benar dipertimbangkan kesimpulan atau diambil salah satu pendapat yang dianggap paling kuat. Dalam penelitian ini, penulis akan mencari dan membandingkan sumber data yang digali dari berbagai sumber yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga dapat memberikan pemahaman yang jelas dan utuh terkait operasi mengubah garis tangan akibat palmistri dalam dua persepektif sudut pandang. Yakni sudut pandang medis maupun fiqih

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan pada masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci

BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaatan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka menjelaskan mengenai fiqih.

BAB III: Pembahasan yang berisi tentang pengertian *urinoir* dan medis

BAB IV: Kencing Berdiri Menurut Fiqh *Thaharoh* Penggunaan *Urinoir* Menurut Fiqh *Thaharoh*

BAB V: Penutup yang memuat kesimpulan dan diakhiri dengan saran.